

BAB III

ISLAM DI MATARAM

Untuk mengetahui bagaimana Islam di Mataram, maka haruslah mengetahui bagaimana sejarahnya mataram hingga merupakan salah satu Kerajaan Islam, serta bagaimana perkembangan Islam di Mataram.

A. Mataram Sebagai Kerajaan Islam.

Apakah benar Mataram sebagai kerajaan Islam, untuk membenarkan pernyataan tersebut haruslah disertai bukti bukti sejarah. Bukti-bukti tersebut antarlain :

I. Mataram merupakan kelanjutan dari kerajaan Islam Demak dan Pajang.

Salah satu sebab kemunduran dan keruntuhan kerajaan hindu-Budha di Nusantara khususnya Kerajaan Majapahit Hindu ialah makin kuat dan luasnya kegiatan misi penyebaran Islam.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit Hindu, Nusantara berpecah belah menjadi sejumlah besar kesultanan Islam, yaitu Demak, Banten dan Cirebon. Diantara Kesultanan Islam itu yang berusaha untuk memajukan peranan dan kedudukannya sebagai kesultanan yang besar dan bahkan berusaha mewarisi serta meneruskan kebesaran

ran Majapahit ialah Demak. Raden Patah adalah merupakan raja pertama bagi kesultanan Demak.

"Segera setelah Raden Patah berhasil menguasai Demak, maka yang paling utama dibangun oleh penguasa Muslim tersebut adalah bangunan Masjid. Hingga sekarang memang masih terdapat beberapa pendapat mengenai kapan masjid itu didirikan. Menurut Kitab babad tanah jawi disebutkan bahwa Masjid Demak didirikan pada tanggal 1 Zulhijjah tahun 1428 Jawa atau 1506 M Tahun tersebut bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Trenggono sehingga tentunya sebelum masa itu sudah ada masjid yang didirikan oleh Raden Patah. Dari bukti arkeologis diketahui bahwa pada sebelah taoleau dekat pengimanan masjid tersebut terdapat Candra Sengkala yang berupa lukisan-lukisan kongkrit yang dapat dibacasebagai angka tahun 1479. Tahun tersebut ternyata sangat-cocok dengan tradisi Jawa yang diangkat dari kitab Pararaton yang menyebutkan bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit terjadi pada tahun 1400 Saka (sirna ilang kertaning bhumi) atau 1478 M. Berdasarkan kesesuaian ini, maka dapat diperkirakan bahwa pada tahun 1479 itu telah dibangun Masjid Demak yang pertama kemudian pada masa pemerintahan Sultan Trenggono pada tahun 1506 Masehi, Masjid tersebut diperbesar hingga memperoleh bentuknya yang sekarang."¹⁾

Namun hanya setahun Sultan yang bijaksana itu menikmati memakai gelar Sultan, walaupun sebelum itu, telah lama beliau memerintah sebuah Kerajaan Islam yang pada hakekatnya telah merdeka, tetapi resminya masih dibawah naungan Majapahit. Raden Patah wafat pada tahun (1518).²⁾

Raja Demak yang menggantikan Raden Patah, menurut cerita babad adalah Pangeran Sebrang - Lor (Pangeran

1. Y. Achadiati S, Soeroso M.P., Sejarah Peradaban - Manusia Zaman Demak Dan Pajang, Multiguna CV, Jakarta, 1988 h.18. 2. Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid III, Kanisius, Yogyakarta, 1990, h.53.

dari seberang utara).³⁾ Diperkirakan ia memerintah - Demak hanya dalam waktu yang singkat, mulai kira-kira tahun 1518 hingga meninggalnya tahun 1521.⁴⁾

Setelah Pangeran Sebrang Lor wafat, maka yang menggantikan kedudukan sebagai raja Demak adalah Sultan-Trenggana. Menurut cerita baba, ia adalah putera Raden Patah, atau Pate Rodin Sr. Bahkan ia sering disebut sesuai dengan nama ayahnya, yaitu Pangeran Jimbun. Ia raja yang besar dan pelindung agama Islam bahkan telah menghadiri peresmian perluasan masjid Demak sekitar tahun 1507.⁵⁾

"Menurut cerita tutur Jawa, Sultan Trenggana dari Demak pada perempat kedua abad ke-16 telah berhasil mengusahakan supaya banyak raja bawahan (yang sementara itu telah menjadi islam) Majapahit tua itu mengakui dirinya sebagai penguasa tertinggi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak diketahui apakah pasukan-pasukan Demak telah terpaksa melakukan perjuangan yang berat untuk mencapai hal itu, seperti ketika melawan Majapahit dan Panarukan yang "kafir" itu. Karena kekuasaan politik telah pindah ketangan orang islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, pengaruh (mungkin pada perempat kedua abad ke-16) Sultan-Demak sebagai maha raja zaman baru Islam dianggap wajar. Tetapi nyatanya pemerintahan Sultan Trenggana dari Demak berakhir dengan mendadak pula."⁶⁾

Dengan wafatnya Sultan Trenggana, timbul perebutan kekuasaan antara adik Trenggana dengan anak Treng

3. Y.Achadiati S, Soeroso M.P., Op-Cit, h.20.

4. Ibid.

5. Ibid.

6. Dr.H.J.De Graf, Dr.TH.G.TH.Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, grafiti Pers, Jakarta, 1985, h.298.

gana. Adik Trenggana terbunuh di tepi sungai (maka-
ia terkenal dengan nama Pangeran Seda Ing Lepen) ,
tetapi anak Trenggana, pangeran Prawata, beserta ke-
luarganya kemudian dibinasakan oleh anak Seda Ing Le-
pen, yang bernama Penangsang. Arya Penangsang ini sa-
ngat kejam, sehingga tidak ada orang yang suka meli-
hat dia di atas tanta Kerajaan Demak.

Dalam situasi yang tidak menentu itu, tampillah -
tokoh yang bernama Adiwijaya, yang lebih terkenal de-
ngan nama Joko Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sul-
tan Trenggana, dan berkuasa di Pajang (daerah Boyola-
li).⁷⁾

Didalam menghadapi Arya Penangsang, Jaka Tingkir
mengumumkan bahwa barang siapa berhasil membunuh atau
mengalahkan Arya Panangsang, akan diberi hadiah ta-
nah Pati dan Mataram, meskipun ia hanya seorang tu-
kang potong rumput.⁸⁾

Mengenai pertempuran antara Arya Penangsang de-
ngan Adiwijaya (Jaka Tingkir) akhirnya Arya Panang-
sang berhasil dikalahkan oleh Adiwijaya (Jaka Ting-
kir). Babad Tanah Jawi memberitakan bahwa :

"Didalam peperangan Jaka Tingkir dibantu oleh Ki
Ageng Pemanahan, Ki Ageng Panjawi, Ki Juru Marta-

7. Drs.R.Soekmono, Op-Cit, h.54.

8. Prof.Dr.Slamet Mulyono, Runtuhnya Kerajaan Hindu
Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara, Bhrata-
ra, Djakarta, 1968, h.246.

Adiwijaya berusaha menenamkan pengaruhnya diseluruh daerah yang dahulu berada dibawah kekuasaan Demak, serta diusahakan agar dirasakan masyarakat bahwa perpindahan Kesultanan Demak ke Pajang tidak lebih dari pada perpindahan pusat kekuasaan belaka, tetapi masih berada dalam satu keluarga.

Demak sendiri kini hanya menjadi daerah seorang Adipati, dan Adipatinya adalah Arya Pangiri, seorang anak dari Sultan Prawoto, yang diangkat oleh Sultan Pajang.¹²⁾

Diantara para pengikut Jaka Tingkir, yang besarsekali jasanya dalam membinasakan Arya Penangsang adalah Kyai Ageng Pemanahan. Sebagai imbalannya Kyai Ageng ini dihadiahi daerah Mataram (sekitar Kota Gede, dekat Yogyakarta sekarang).¹³⁾

Babad menceritakan, ternyata Sultan Pajang belum juga mau menyerahkan negeri Mataram, sampai akhirnya Ki Pemanahan meminta bantuan kepada Sunan Kali Jaga untuk menanyakan kenapa janji Sultan Pajang belum di tepati, berikut ini kutipan dialog antara mereka bertiga: ... setelah menerima sujudnya (Sultan Adiwijaya Sunan Kali berkata: "Wahai anakda Sultan. Apa sebabnya kamu tidak menepati janjimu terhadap kakmu Pemanahan ini ?"

12. Ibid, h.55.

13. Ibid.

Sri Sultan: "Bumi Mataram belum kami serahkan, karena masih berupa hutan belaka. Hamba berpikir hendak memberi gantinya daerah yang sudah jadi, misalnya daerah Jipang atau lainnya."

Sunan Kali Jaga: "Yang termasuk janjimu ialah bumi Pati dan Mataram. Apakah Mataram masih hutan atau sudah makmur janganlah dipertimbangkan. Oleh karena itu lekas-lekaslah kamu serahkan daerah itu kepada kakakmu."

Sultan Adiwijaya: "Tuanku, telah dinujumkan-dahwa pada waktu yang akan datang di Mataram akan ada raja besar seperti hamba."

Sunan Kali Jaga: "Itu mudah diselesaikan. Mintalah Ki Pemanahan berjanji setia padamu. Ki Pemanahan bersumpahlah setia pada adikmu Sultan."

Ki Pemanahan: "Baiklah Tuanku. Atas nama Allah SWT hamba bersumpah setia kepada Sri Sultan Adiwijaya. Kalau hamba mempunyai niat berdurhaka kepada baginda, semoga hamba ditimpa bencana yang besar. Tetapi sumpah hamba ini hanya mengikat hamba dengan Sri Sultan, karena hamba tak tahu apa yang terjadi kemudian."

Sunan Kali Jaga: "Sudahlah anakda Sultan. Serahkanlah bumi Mataram kepada kakakmu Pemanahan"

Sri Sultan: "Kakak Pemanahan. Terimalah bumi Mataram."

Ki Pemanahan: "Hamba terima Tuanku."

Ki Pemanahan bersujud di kaki Sultan. Ketika hendak bersujud di kaki gurunya, barulah ia tahu bahwa Sunan Kali sudah gaib. Kemudian Ki Pemanahan mohon diri untuk bersiap-siap pindah ke Mataram.¹⁴⁾

Sedangkan menurut H.J. Van Den Berg : Keadaan daerah Mataram pada waktu itu tandus, penduduknya tidak seberapa jumlahnya. Namun berkat keadilan, kebijaksanaan dan kesungguhan Ki Gede Pemanahan sebagai Adipati Mataram, daerahnya menjadi aman dan sentausa sehingga banyak orang yang tertarik dan pindah ke Mataram.¹⁵⁾ Sebagai pusat Kadipaten, didirikan di KotaGe

14. Dr. Soewito Santoso, Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram), h.244 - 245.

15. H.J. Van Den Berg, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, III, J.B. Wolters, Djakarta, 1955, h.139.

de, kira-kira lima kilometer sebelah tenggara Yogyakarta.

Ki Gede Pemanahan wafat dalam tahun 1575.¹⁶⁾ Tapi Sutawijaya melanjutkan usaha ayahnya dengan giat. Sutawijaya ini ternyata orang yang gagah berani, mahir benar dalam peperangan.

Di Pajang kemudian terjadi lagi perselisihan sesudah Jaka Tingkir (Adiwijaya) wafat pada tahun 1582. Sedangkan puteranya, bernama Pangeran Benawa dapat dikalahkan oleh putera Sultan Prawata yang menjadi Adipati Demak, bernama Arya Pangiri. Maka sebagai Sultan Pajang kini bertahtalah Arya Pangiri itu, yang melanjutkan darah Demak.¹⁷⁾

Dalam pergantian tahta yang tidak berjalan dengan mulus itu ternyata Sunan Kudus, seorang yang berpengaruh dan dihormati itu juga lebih suka memilih Adipati Demak, Arya Pangiri (menantu Sultan Adiwijaya) sebagai Sultan Pajang. Hal inilah yang menyebabkan Pangeran Benawa kemudian beralih memihak Mataram, bahkan kemudian bersedia tunduk pada penguasa Mataram.

Tentu saja Pangeran Benawa tidak tinggal diam, dengan bantuan Senapati dari Mataram, ia berharap da-

16. Drs. R. Soekmono, Op-Cit, h. 55.

17. Ibid.

pat mengenyahkan Arya Pangiri dari tahtanya. Diserangnya Pajang dari dua jurusan. Akhirnya Arya Pangiri dapat dikalahkan, dan menyerah kepada Senapati atau Sutawijaya. Pangeran Benawa sendiri tidak sanggup kalau harus menghadapi kawannya itu, maka bersedia mengakui kekuasaan Senapati.¹⁸⁾

Dr.H.J.De Graaf berpendapat :

"Mungkin Pangeran Benawa, setelah menjadi Sultan di Pajang selama satu kurun waktu yang lama atau pun tidak - paling lama satu tahun - benar-benar telah mengundurkan diri dengan atau tidak dengan rela. Sebuah perpindahan kepinggiran kerajaan sebagai rokhanian kadang-kadang merupakan semacam pembuangan.¹⁹⁾

Pangeran Benawa wafat tahun 1588. Dengan wafatnya Pangeran Benawa, kerajaan Pajang kini disatukan dengan kerajaan Mataram oleh Sutawijaya. Dan mulailah riwayat kerajaan Mataram yang nantinya memenuhi sejarah Indonesia Jaman Madya.

Dari uraian tersebut diatas akan nampaklah betapa eratny hubungan sejarah masa lampau dengan sejarah berikutnya, bukan hanya dari segi-segi pemerintahan yang satu dengan dinasti penggantinya tetapi juga dari segi budaya, moral, adat, dan kemasyarakatannya .

18. Ibid.

19. Dr.H.J.De Graaf, Awal Kebangkitan Mataram, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, h.98.

Dalam keaneka suku, budaya, tradisi dan kepercayaan, terdapat benang-benang halus yang selalu menjalin, merangkai, bahkan menyatukan antara yang satu dengan yang lain, tanpa tersekat oleh perbedaan-perbedaan.

Demikian pula dengan bentuk Kerajaan Mataram Islam, hal itu karena merupakan keturunan dari Kerajaan-kerajaan Islam khususnya di Jawa, apabila digambarkan akan nampak satu mata rantai yang tidak terputus antara Mataram - Pajang - Demak yang merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa.

II. Silsilah dinasti Mataram.

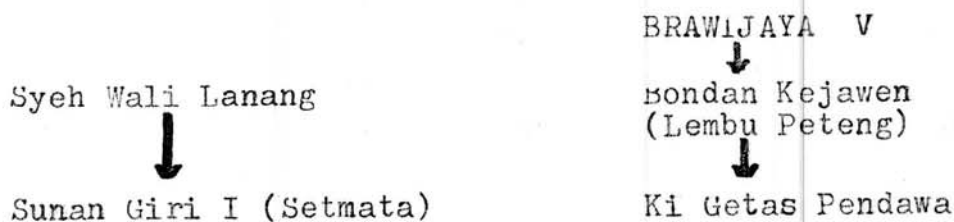
Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dinasti Mataram adalah dinasti yang muncul dari keluarga petani. Karena itu untuk dapat diterima rakyat banyak, dinasti atau para raja dari dinasti itu terus berusaha memperlinatkan keunggulannya sebagai "trahingkusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking - andana warih". Salah satu yang dilakukan dinasti Mataram adalah menciptakan silsilah yang dimulai dari tidak kepalang tanggung dari Nabi Adam, sebagai manusia pertama. Silsilah ini memperlihatkan bahwa dinasti Mataram adalah keturunan tokoh-tokoh luar biasa. Kelompok pertama adalah kelompok Nabi, kemudian diikuti kelompok Dewa, raja dalam pewayangan. Kelom

pok berikutnya adalah raja Kediri, kemudian Pajajaran dan Majapahit. Dari dinasti Majapahit itulah dinasti Mataram mengaku berasal. Adapun raja Majapahit yang diakui sebagai yang menurunkan raja-raja Mataram adalah raja Majapahit yang terakhir, Brawijaya ke V.

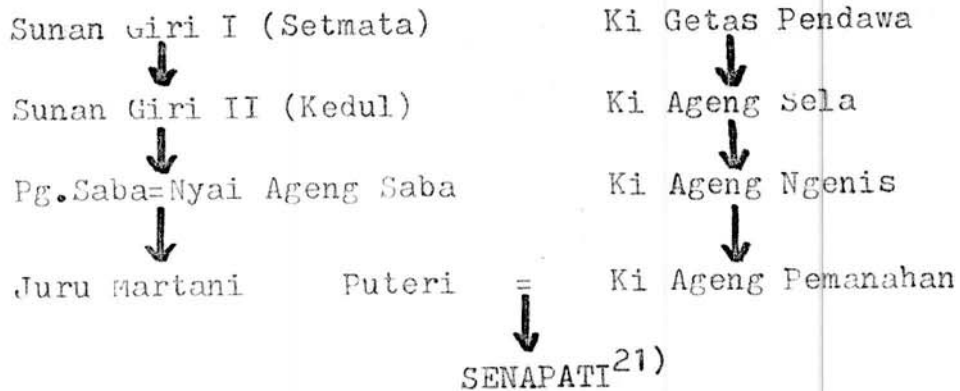
Tentang silsilah asal-usul Senopati didalam Babad Tanah Jawi dijelaskan sebagai berikut :

1. nabi Adam, 2. nabi Sis, 3. Sang Hjang Tjahja, 4. Sang Hjang Nur Rasa, 5. Sang Hjang Wening, 6. Sang Hjang Tunggal, 7. Batara Guru, 8. Brahma, 18. Arjuna, 19. Abimanju, 20. Parikesit, 23. Djajabaja, 33. Gataju, 35. Pandji, dan Tjandrakirana, 36. Kuda Lalean, Radja Padjadjaran, 41. Raden Suruh, 44. Hajam Wuruk, 47. Brawidjaja (putera Arja Damar, Raden Patah dan Bondankedjawan), 48. Bondan Kedjawan, jang kemudian bernama Lembu Peteng (kawin dengan puteri Ki Ageng Tarub dengan Bidadari), 49. Ki Ageng Getas Pandawa, 50. Ki Ageng Sela, 52. Ki Ageng Pemanahan, 53. Panembahan Senopati. 20)

Disamping dinasti Mataram mengaku keturunan raja mereka juga mengaku menjadi keturunan wali terkenal yaitu Sunan Giri. Supaya lebih jelas digambarkanlah sebagian dari silsilah tersebut sebagai berikut :



20. Sanusi Pane, Sedjarah Indonesia, djilid 1, Balai Pustaka, Djakarta, 1965, h.182.



Dimuatnya silsilah Sutawijaya seperti tersebut di atas, itupun bukan pula merupakan hal yang baru. Pada beberapa abad lamanya, sejak zaman Indonesia Hindu Jawa ada suatu gejala yang disebut kultus Dewa Raja, yaitu pemujaan terhadap seorang raja yang dianggap penjelmaan seorang dewa. Kultus Dewa Rajainipun terus dipertahankan zaman Babad Senopatiyang silsilahnya dihubungkan dengan tokoh-tokoh dewa Hindu. Untuk memberikan unsur Islam, maka nabi-nabi menurut paham Islam dimasukkan pula didalam silsilah tersebut.

rujukan dari keseluruhan itu, tidak lain adalah untuk semata-mata mengokohkan dan mengekalkan kekuasaan raja-raja Mataram, dan juga untuk membuktikan bahwa mereka adalah keturunan dari tokoh-tokoh Islam, walaupun seringkali di jalankan secara tidak wajar dan berlebihan.

21. Drs.G.Moedjanto, M.A., Konsep Kekuasaan Jawa, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h.27.

Dewa-dewa dan tokoh-tokoh wayang disisipkan dalam silsilah hidup Sultan. Hal ini mengingat Mataram adalah pusat kepercayaan dan kebudayaan Hindu, selama berabad-abad lamanya sehingga tradisi kepercayaan Hindu masih melekat kuat pada rakyat Mataram

Nabi Islam dimasukkan pula dalam silsilannya, karena pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa pada waktu itu telah menganut agama Islam. Dengan silsilah kombinasi Hindu - Islam itu, diharapkan sultan-sultan Mataram menjadi kokoh, tidak tergoyahkan.

Pandangan ini benar-benar merupakan corak spesifik pandangan hidup masyarakat agraris pulau Jawa, terutama masyarakat pedesaan - pedalaman.²²⁾

Demikianlah dengan ditampilkannya silsilah dinasti Mataram, maka nampaklah bahwa Mataram memang merupakan Kerajaan Islam.

III. Gelar.

Pemakaian gelar merupakan hal yang sangat penting, karena dalam masyarakat Jawa, pemakaian gelar mempunyai efek sosial yang kuat. Martabat seseorang akan naik karena gelar. Karena itu pemakaian

22. Ali Moh. R., Pandangan Tentang Sedarah Indonesia Jang Bersifat Serba Dua Dan Serba Satu, Bhratara, Djakarta 1964, h.22.

gelar pastilah dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik serta perkembangan pengartian gelar itu dalam masyarakat. Di samping itu manipulasi gelar merupakan hal yang dapat memperkuat kedudukan dinasti. Ini berarti pemakaian gelar-gelar - berarti pembangunan kekuasaan.

Di dalam Babad Tanah Jawi diberitakan bahwa: "Senopati ing Alaga ladjeng djoemoeneng soeltan wonten ing Matawis. nanging mboten karan: tetijang katah-sami mastani panembahan senopati kemawon".²³⁾

Dari apa yang ditulis diatas, terutama dengan adanya kata "kemawon" yang berarti "hanya", orang berkesimpulan bahwa Panembahan bukanlah gelar yang seharusnya dipakai oleh raja.

Di ketahui pula bahwa penggantinya, yaitu Raden Mas Jolang, bergelar Panembahan pula, yaitu Panembahan Seda Ing Krapyak,²⁴⁾ bukan hanya pengganti Senopati saja yang bergelar Panembahan, bahkan pengganti Panembahan Krapyak, yang terkenal dengan sebutan Sultan Agung, sampai tahun 1624 bergelar Panembahan pula. Gelar lengkapnya adalah Panembahan-

23. M.Nijhoff, Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Napi Adam Doemoegi Ing Taon 1647, s'Gravenhage, Nederland, 1941, h.96.

24. Y.Achadiati S, Sejarah Peradaban Manusia Zaman-Mataram Islam, multiguna, Jakarta, 1988, h.17.

Agung Abdulrahman. Di samping itu sebelum tahun - 1625 dipakai juga gelar Pangeran, baik oleh Senopati, Krapyak, maupun Agung. Baru untuk pertamanya pada tahun 1625 raja Mataram yang ketiga ini bergelar "Susuhunan".²⁵⁾ Dan baru pada tahun 1641 bergelar "Sultan".²⁶⁾

Mengapa gelar tersebut berubah-ubah, hal itu bisa terjadi karena pada waktu Kerajaan Mataram baru saja berdiri, gelar Panembahan dan Susuhunan dipakai pemuka-pemuka agama atau para wali.²⁷⁾ Dengan demikian mereka seolah-olah menyamai kedudukan para wali. Jadi di samping seorang yang berkuasa mereka juga seorang pemuka Agama Islam.

Sebenarnya kedua gelar itu mengandung pengertian yang senada dan mengandung kehormatan yang sama. Panembahan berasal dari kata "sembah", jadi Panembahan berarti "yang di sembah" atau "yang menerima sembah". Sedangkan Susuhunan berasal dari kata "Suhun" (dialek Yogya Suwun) yang berarti "punji". Jadi Susuhunan berarti "yang dipunji" (ditaruh diatas kepala atau "yang dijunjung-junjung".²⁸⁾ "yang di sembah"

25. Ibid, h.21.

26. Dr.H.J.De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Grafiti Pers, Jakarta, 1986, h.276.

27. Drs.R.Soekmono, Op-Cit, h.62.

28. Ibid.

dan "yang di punji" mengandung kehormatan atau penghormatan yang sama.

Penggunaan gelar Susuhunan rupa-rupanya belum memuaskan hati raja Mataram yang ketiga ini. Ia mendengar bahwa raja Banten yang merupakan seorang pesaingnya memakai gelar Sultan. Ia tidak mau diungguli, dan dirasanya gelar yang diambil dari bahasa asing itu lebih tinggi tingkatnya dari pada gelar-gelar yang telah dipakai. Karena itu sejak tahun 1641 ia pun memakai gelar Sultan. Diberitakan bahwa diperoleh dari Mekkah setelah dua tahun sebelumnya ia mengirim utusan ke Mekkah untuk maksud itu. Setelah dia menerima gelar "Sultan", maka berarti secara factual kerajaan Mataram telah diakui oleh Syarif Mekkah sebagai Kerajaan Islam.

Jika pengumpulan gelar itu diteliti, maka akan memperoleh kesan bahwa gelar "Panembahan" lebih rendah dari pada gelar "Susuhunan" atau "Sultan". Namun sumber yang sezaman (dari masa Senopati sampai 1624), tidak ada yang menerangkan tentang adanyapengertian yang demikian itu. Sumber yang ada, mengenai pengertian gelar "Panembahan", yang tertua adalah Babad Tanah Jawi. Meskipun babad tanah jawi sudah ada sejak zaman Sultan Agung, tetapi versinya yang sampai pada kita berasal dari masa Kartasura (1681 - 1743).

Memang pada zaman Kartasura, gelar "Panembahan" sudah dibawah tingkat gelar "Susuhunan" dan "Sultan", dan dipakai oleh pejabat atau bangsawan tinggi yang cukup tua yang mendapat penghormatan khusus dari Raja. tetapi apakah pada masa Senopati sampai Sultan Agung, setidaknya-tidaknya sampai tahun 1624, pengertian yang demikian itu sudah ada ?, menurut Drs.G.Modjanto, adalah belum. Artinya, pada masa itu gelar "Panembahan" bukanlah gelar yang lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan kedua gelar yang lain. Justru karena ketiga raja Mataram yang pertama itu menilai gelar "Panembahan" sebagai gelar yang bertingkat tinggi, maka gelar itu dipakai. baru sesudah tahun 1624 tiada raja yang tiada bergelar "Susuhunan" atau "Sultan".²⁹⁾

Adapun yang menjadi tujuan penggunaan gelar-gelar tadi ialah untuk memperkokoh kedudukan Dinasti Mataram sebagai kelas penguasa. Mengingat gelar mempunyai efek sosial yang dalam, maka penggunaan gelar dimaksudkan untuk merebut pengaruh massa (rakyat) yang semula dipegang (dikuasai) atau ada kemungkinan untuk dikuasai oleh pemegang gelar-gelar tadi.

29. Drs.G.Modjanto, Op-Cit, h.21.

Jadi tujuan penggunaan gelar-gelar tadi adalah untuk membangun kekuasaan Dinasti, yang baru direbut. Disamping itu gelar tersebut untuk menampakkan unsur ke-Islaman pada Dinasti Mataram.

Demikianlah bukti-bukti tentang keberadaan Mataram sebagai salah satu Kerajaan Islam di Nusantara

B. Perkembangan Islam Di Mataram.

Seperti sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa Kerajaan Mataram adalah merupakan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan Islam. Oleh karena itu dalam mengembangkan Islam sampai pada masa pemerintahan Sultan Agung tidaklah begitu sulit, karena kerajaan-kerajaan yang berhasil ditaklukkan pada umumnya sudah beragama Islam. Namun demikian Senopati dan Sultan Agung serta dibantu para ulama' (wali songo) berusaha mengembangkan agama Islam di setiap daerah yang berhasil ditaklukkan.

Daerah-daerah yang belum masuk Islam akan ditaklukkan oleh Mataram, hal itu terjadi pada Pemerintahan Senopati. Bupati Pasuruan (yang naik karena angkatan dari Mataram) diperintahkan menduduki Panarukan yang masih beragama Hindu - Budha ...³⁰⁾

30. Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, h.171.

Dengan adanya penyerangan tersebut, jelaslah bahwa Senapati telah berusaha mengembangkan Agama Islam dengan jalan penyerangan terhadap daerah-daerah yang belum masuk Islam, namun sayang penyerangan tersebut tidak berhasil. Hal itu karena Raja Panarukan bersahabat dengan Portugis.

Dengan kekalahan di Panarukan bukan berarti membuat ciut hati, kemudian Bupati Pasuruan sekali lagi mengepung negeri Blambangan, pertahanan Hindu yang terakhir³¹. Dan hal itu tidak berhasil juga, karena Blambangan selalu dibayang-bayangi oleh Bali.

Pada masa Sultan Agung, penyerangan terhadap Blambangan dilanjutkan kembali karena daerah ini masih tetap mentang berkuasanya Agama Islam, diambillah olehnya keputusan untuk juga menaklukkan kerajaan yang berkuasadi Ujung Timur itu. Usaha ini berhasil baik, Blambangan menyerah (1639), akan tetapi tidak lama kemudian bergabung kembali dengan Bali.³²⁾

Jelaslah bahwa perkembangan Agama Islam di Mataram, sampai dengan masa Sultan Agung tidak mengalami kesulitan. Karena pada umumnya daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan telah atau sudah memeluk agama Islam. Hal ini

31. Ibid.

32. Drs. R. Soekmono, Op-Cit, h.62.

bisa disebabkan karena pada waktu itu para ulama (wali songo) telah menyebarkan agamanya khususnya di Jawa, sehingga diseluruh Nusantara khususnya Jawa, masyarakat - nya telah memeluk Agama Islam.

Daerah-daerah yang berhasil dikuasai sampai dengan-pemerintahan Sultan Agung adalah meliputi hampir seluruh Pulau Jawa kecuali Blambangan, sampai Palembang dan Jambi, di Andalus serta Banjarmasin di Kalimantan.

Karena perkembangan Agama Islam tidak begitu sulit maka Sultan Agung berhasil menerapkan Agama Islam diberbagai bidang. Bagaimana peranan Sultan Agung dalam perkembangan Islam di Mataram tersebut akan dibahas dalam bab berikutnya.